



Analisis Kehidupan Sosial dan Persepsi Masyarakat Daerah Terpencil terhadap Pendidikan Formal di Desa Ramba Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi

Nur Fathiyah^{1)*}, Sri Dewi Lisnawaty¹⁾, Riska Elfira¹⁾

¹⁾Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

*Correspondence: nurfathiyah_17@icloud.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis kehidupan sosial masyarakat dan persepsi mereka terhadap pendidikan formal di Desa Ramba, Kecamatan Tanambulava, Kabupaten Sigi, sebagai salah satu daerah terpencil di Sulawesi Tengah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap masyarakat, orang tua, tokoh adat, dan aparat desa. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan sosial masyarakat Desa Ramba masih kuat diwarnai nilai-nilai gotong royong dan solidaritas berbasis kearifan lokal masyarakat Kaili. Namun di sisi lain, tingginya angka ketergantungan ekonomi pada sektor pertanian subsisten menjadi penghambat utama partisipasi pendidikan anak. Persepsi masyarakat terhadap pendidikan formal bersifat ambivalen yaitu sebagian masyarakat menyadari pentingnya pendidikan untuk masa depan anak, namun sebagian lain masih memandang pendidikan formal belum mampu menjamin kesejahteraan yang nyata. Faktor jarak tempuh, keterbatasan infrastruktur, dan rendahnya latar belakang pendidikan orang tua menjadi variabel yang memperlemah motivasi pendidikan. Temuan ini memberikan implikasi pentingnya pendekatan pendidikan yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan partisipasi pendidikan di daerah terpencil.

Kata Kunci: Persepsi Masyarakat; Pendidikan Formal; Daerah Terpencil; Desa Ramba

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara yang dijamin oleh konstitusi. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas mengamanatkan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu tanpa diskriminasi. Namun kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa pemerataan akses pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan yang cukup serius, terutama di wilayah terpencil, tertinggal, dan terluar yang dikenal dengan istilah daerah 3T (Maulido et al., 2024). Kesenjangan ini bukan sekadar persoalan infrastruktur semata, melainkan menyangkut dimensi sosial, budaya, dan persepsi masyarakat yang membentuk cara pandang mereka terhadap nilai pendidikan itu sendiri.

Data Badan Pusat Statistik tahun 2024 mencatat sebanyak 4,2 juta anak usia 6 hingga 18 tahun di Indonesia tidak bersekolah. Angka putus sekolah pada tahun ajaran 2023/2024 tercatat mengalami peningkatan di seluruh jenjang dibandingkan tahun ajaran sebelumnya, dengan angka tertinggi pada jenjang SMK yang mencapai 0,28% (BPS, 2024). Kondisi ini semakin mengkhawatirkan mengingat bahwa sebagian besar anak yang tidak bersekolah berasal dari daerah-daerah terpencil dengan akses pendidikan yang terbatas dan kondisi ekonomi keluarga yang lemah (KPAI, 2025). Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyebutkan bahwa jarak satuan pendidikan yang terlalu jauh dari permukiman menjadi salah satu penyebab utama tingginya angka anak tidak bersekolah di daerah terpencil.

Desa Ramba yang berada di Kecamatan Tanambulava, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah merupakan salah satu wilayah yang mencerminkan persoalan tersebut secara nyata. Sebagai daerah terpencil yang berjarak cukup jauh dari pusat kota dan aksesnya masih terbatas, Desa Ramba dihuni oleh masyarakat yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Kondisi geografis yang menantang ini berimplikasi langsung pada pola kehidupan sosial masyarakat sekaligus membentuk cara pandang mereka terhadap pentingnya pendidikan

formal bagi anak-anak mereka. Masyarakat Kaili yang mendiami wilayah Sulawesi Tengah, nilai-nilai nosarara atau persaudaraan dan gotong royong masih menjadi fondasi utama interaksi sosial (Kailipost, 2026). Nilai-nilai kearifan lokal ini menjadi modal sosial yang penting, namun di sisi lain juga perlu dipahami dalam kaitannya dengan bagaimana masyarakat memaknai pendidikan formal.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mendekati persoalan pendidikan di daerah terpencil dari sudut pandang yang beragam, namun masing-masing memiliki keterbatasan yang membuka ruang bagi penelitian ini. Dalam konteks pendidikan di daerah terpencil, kajian terbaru menunjukkan bahwa tantangan utama meliputi infrastruktur yang tidak memadai, distribusi tenaga pengajar yang tidak merata, relevansi kurikulum yang rendah dengan konteks lokal, dan minimnya dukungan teknologi pendidikan, namun dimensi sosial-budaya yang membentuk persepsi masyarakatnya belum banyak digali secara mendalam. Maulido et al., (2024) menyoroti berbagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di daerah terpencil melalui program non-formal, kolaborasi pemangku kepentingan, dan pemanfaatan teknologi. Sementara itu, Fitriyani et al., (2025) menegaskan bahwa faktor geografis secara signifikan memengaruhi ketimpangan pendidikan, terutama di negara berkembang seperti Indonesia.

Di sisi lain, penelitian yang berfokus pada persepsi masyarakat terhadap pendidikan formal menunjukkan bahwa persepsi di sini merujuk pada cara individu dan keluarga memaknai nilai, manfaat, dan relevansi pendidikan sekolah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Persepsi masyarakat pedesaan terhadap pendidikan formal bagi putra-putri mereka tidak seragam karena dipengaruhi oleh keyakinan, pengalaman, dan latar belakang sosial ekonomi yang berbeda-beda (Hukama, 2017). Pada kelompok masyarakat petani secara khusus, penelitian terhadap keluarga petani di Kabupaten Sambah menunjukkan bahwa persepsi terhadap pendidikan formal anak dipengaruhi oleh kondisi putus sekolah yang berlangsung dari generasi ke generasi dan pertimbangan ekonomi rumah tangga yang sangat konkret (Irwan, 2017). Pajrianti et al., (2023) juga menemukan bahwa rendahnya latar belakang pendidikan orang tua turut membentuk persepsi yang cenderung skeptis terhadap pentingnya pendidikan tinggi dalam konteks keluarga petani.

Pada komunitas adat terpencil, persoalannya bahkan lebih kompleks. Komunitas adat dengan lokasi tempat tinggal yang jauh dari jangkauan mengalami kesulitan mengakses layanan pendidikan yang telah disediakan oleh pemerintah, dan pendidikan sangat berperan untuk membantu komunitas adat terpencil dalam memahami persoalan hidup serta berpikir mandiri dan kreatif (Nurwahyuliningsih et al., 2022). Penelitian terhadap Suku Kaili Da'a di Kabupaten Sigi, yang merupakan wilayah yang berdekatan dengan lokasi penelitian ini, mengungkap bahwa aspek pendidikan menjadi salah satu dimensi pemberdayaan yang paling kritis bagi komunitas adat terpencil, dan keberhasilan pemberdayaan tersebut sangat dipengaruhi oleh peran tokoh agama dan tokoh masyarakat yang dipercaya warga (Irmawan, 2017).

Khusus di wilayah Sulawesi Tengah, penelitian di Dusun Tompu, Desa Loru, Kecamatan Sigi Biromaru menemukan bahwa pandangan masyarakat terpencil terhadap pentingnya pendidikan masih sangat rendah dan dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural yang saling berkelindan (Imran, 2014). Namun penelitian tersebut terbatas pada satu dusun dengan pendekatan deskriptif yang lebih menitikberatkan faktor fisik dan ekonomi, tanpa menganalisis secara mendalam bagaimana kehidupan sosial berbasis nilai kearifan lokal membentuk persepsi tersebut. Di sinilah letak celah penelitian yang belum terisi, belum ada kajian yang secara integratif menganalisis hubungan antara pola kehidupan sosial komunitas berbasis kearifan lokal masyarakat Kaili, khususnya nilai nosarara, dengan persepsi mereka terhadap nilai dan relevansi pendidikan formal, dalam konteks desa terpencil di Kabupaten Sigi. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut.

Berdasarkan kesenjangan kajian tersebut, penelitian ini hadir untuk menjawab dua pertanyaan mendasar yaitu bagaimana kehidupan sosial masyarakat di Desa Ramba sebagai daerah terpencil dan bagaimana persepsi masyarakat Desa Ramba terhadap pendidikan formal. Penelitian ini tidak hanya bertujuan memberikan gambaran empiris yang mendalam tentang realitas sosial di Desa Ramba, tetapi juga ingin mengidentifikasi faktor-faktor yang secara nyata memengaruhi persepsi dan partisipasi pendidikan masyarakat. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan analisis kehidupan sosial berbasis kearifan lokal Kaili dengan pola persepsi masyarakat terhadap pendidikan formal dalam satu konteks wilayah yang spesifik, sehingga temuan yang dihasilkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengambilan kebijakan pendidikan yang lebih kontekstual di Kabupaten Sigi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai kehidupan sosial masyarakat serta persepsi mereka terhadap pendidikan formal di Desa Ramba. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena sosial secara mendalam dari perspektif subjek yang diteliti (Sugiyono, 2020). Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis melainkan menghasilkan deskripsi yang kaya dan kontekstual tentang realitas kehidupan masyarakat di lokasi penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari hingga April 2026 di Desa Ramba, Kecamatan Tanambulava, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Penentuan lokasi dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa Desa Ramba merupakan salah satu desa terpencil di Kabupaten Sigi yang memiliki kondisi geografis berbukit, akses transportasi terbatas, dan komposisi masyarakat yang homogen berbasis budaya Kaili, sehingga representatif untuk menjawab fokus penelitian tentang kehidupan sosial dan persepsi pendidikan formal.

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria informan meliputi warga masyarakat yang sudah berkeluarga dan memiliki anak usia sekolah, orang tua siswa aktif maupun yang telah berhenti sekolah, tokoh adat dan tokoh masyarakat, serta perangkat desa. Penelitian ini melibatkan 18 informan yang ditetapkan berdasarkan prinsip saturasi data, yakni ketika informasi yang diperoleh dari wawancara mulai menunjukkan pengulangan tema dan tidak menghasilkan temuan baru yang signifikan. Dari 10 informan tersebut, 6 orang adalah orang tua dengan anak usia 13 hingga 18 tahun, 1 orang adalah tokoh adat dan tokoh agama, 1 orang adalah perangkat desa, dan 2 orang adalah mantan siswa yang pernah berhenti sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tiga cara yang saling melengkapi. Pertama, observasi partisipatif yang dilakukan selama proses penelitian berlangsung, dengan fokus mengamati pola interaksi sosial, aktivitas keseharian masyarakat, kondisi lingkungan permukiman, aksesibilitas menuju fasilitas pendidikan, dan bentuk-bentuk keterlibatan masyarakat dalam urusan pendidikan anak. Kedua, wawancara mendalam yang dilaksanakan secara semi-terstruktur, artinya menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan namun tetap memberikan ruang bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan lanjutan berdasarkan respons informan (Sugiyono, 2020). Seluruh sesi wawancara direkam dengan persetujuan informan untuk menjamin akurasi data. Ketiga, dokumentasi yang digunakan untuk memperkuat dan memverifikasi data dari observasi dan wawancara, mencakup dokumen desa, data kependudukan, catatan sekolah, serta foto kondisi lapangan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian. Instrumen bantu yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, alat perekam audio, dan perangkat dokumentasi visual. Proses analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Tahapan reduksi data dilakukan melalui beberapa langkah yang berurutan. Pertama, seluruh rekaman wawancara ditranskripsi secara verbatim menjadi teks tertulis. Kedua, transkrip tersebut dibaca berulang untuk mengidentifikasi pernyataan-pernyataan yang relevan dengan fokus penelitian. Ketiga, pernyataan yang relevan diberi kode tematik awal berdasarkan kesamaan makna, misalnya kode untuk tema "hambatan jarak," "persepsi ekonomi pendidikan," "peran tokoh agama," dan sebagainya. Keempat, kode-kode tematik tersebut dikategorisasikan ke dalam tema-tema besar yang selaras dengan pertanyaan penelitian. Proses pengkodean ini dilakukan secara manual dengan bantuan catatan lapangan yang disusun selama proses observasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, serta triangulasi teknik dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan kebenaran temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan Sosial Masyarakat Daerah Terpencil di Desa Ramba

Desa Ramba merupakan salah satu wilayah terpencil di Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi yang memiliki kondisi topografi berbukit dan akses transportasi yang terbatas. Berdasarkan hasil observasi penelitian, desa ini dihuni oleh 1.240 jiwa dengan jumlah 315 kepala keluarga dan seluruh masyarakat beragama Islam.

Kondisi sosial masyarakat masih didominasi pola kehidupan agraris dengan aktivitas utama sebagai petani dan pekebun.

Pola Interaksi Sosial dan Solidaritas Komunal

Kehidupan sosial masyarakat Desa Ramba menunjukkan hubungan antarwarga yang sangat erat dan bersifat primer, artinya hampir seluruh warga saling mengenal satu sama lain secara langsung melalui hubungan kekerabatan, pertetangaan, dan kesamaan latar belakang budaya serta mata pencaharian. Nilai gotong royong masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Aktivitas sosial seperti kerja bakti, kegiatan keagamaan, dan bantuan antarwarga masih berlangsung secara aktif dan konsisten. Kondisi ini dapat dianalisis menggunakan teori Solidaritas Mekanik dari Émile Durkheim. Durkheim (1964) menjelaskan bahwa solidaritas mekanik merupakan bentuk keterikatan sosial yang muncul di antara orang-orang dalam komunitas yang homogen, di mana anggota masyarakat berbagi perspektif dunia yang sama dan beroperasi dalam kerangka nilai yang sama sehingga menghasilkan stabilitas sosial yang tinggi karena perilaku individu diatur oleh norma dan nilai yang dipegang bersama (Irawan et al., 2025). Masyarakat Desa Ramba menampilkan seluruh ciri solidaritas mekanik tersebut secara nyata, yakni homogenitas pekerjaan sebagai petani, kesamaan keyakinan agama Islam, dan kesadaran kolektif yang kuat terhadap norma sosial yang berlaku.

Solidaritas mekanik di Desa Ramba termanifestasi dalam berbagai praktik sosial kolektif. Warga secara sukarela saling membantu membangun atau memperbaiki rumah, bergotong royong menggarap lahan pertanian, saling menjaga saat ada anggota keluarga yang sakit atau berduka, dan bersama-sama menyelenggarakan kegiatan keagamaan. Tidak ada mekanisme formal yang mengatur partisipasi dalam kegiatan-kegiatan tersebut, namun norma sosial yang hidup di komunitas menjadikan keikutsertaan sebagai kewajiban moral yang dipahami dan dipatuhi bersama. Masyarakat dengan solidaritas mekanik, kesadaran kolektif yang didasari kepercayaan dan sentimen total antarwarga menjadikan individu cenderung homogen dalam banyak hal, dan keseragaman tersebut berlangsung dalam seluruh aspek kehidupan baik sosial, ekonomi, maupun kepercayaan atau agama. Temuan di Desa Ramba sangat sesuai dengan deskripsi tersebut karena kehidupan beragama dan aktivitas pertanian berjalan secara selaras dan saling menguatkan satu sama lain (Arif, 2020).

Kehidupan sosial masyarakat juga sangat dipengaruhi oleh nilai religius. Masjid, imam desa, dan guru ngaji memiliki posisi sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Hampir seluruh aktivitas sosial masyarakat berkaitan dengan nilai keagamaan. Salah satu bentuk integrasi sosial tersebut terlihat pada kegiatan perayaan Maulid Nabi yang rutin dilaksanakan di sekolah dasar desa. Kegiatan tersebut menjadi ruang interaksi antara masyarakat, sekolah, dan tokoh agama sekaligus mencerminkan bagaimana agama berfungsi sebagai perekat solidaritas mekanik yang melampaui sekadar urusan spiritual (Mahmud, 2018). Keberadaan figur tokoh agama yang berpengaruh di Desa Ramba mencerminkan bahwa otoritas moral dan sosial di komunitas ini masih tersentralisasi pada figur-figur yang dihormati secara kolektif, bukan pada institusi formal yang bersifat impersonal.

Mata Pencaharian dan Kondisi Ekonomi Masyarakat

Struktur ekonomi masyarakat Desa Ramba bertumpu sepenuhnya pada sektor pertanian subsisten. Mayoritas warga menggantungkan penghidupan pada hasil bercocok tanam padi ladang, jagung, ubi jalar, dan tanaman palawija lainnya di lahan yang dikelola secara tradisional dengan peralatan sederhana. Sebagian kecil warga memiliki kebun cokelat dan kelapa sebagai sumber pendapatan tambahan yang hasilnya sangat bergantung pada fluktuasi harga komoditas di pasar yang letaknya jauh dari desa. Homogenitas mata pencaharian ini sendiri sudah menjadi bukti nyata bekerjanya solidaritas mekanik sebagaimana dijelaskan Doyle Paul Johnson (1994) bahwa indikator paling jelas dari solidaritas mekanik adalah pola pembagian kerja yang sedikit seperti pada masyarakat desa yang memiliki homogenitas pekerjaan tinggi, misalnya sebagai petani, sehingga kesamaan yang dimiliki menciptakan kesadaran kolektif yang kuat di antara individu dalam komunitas tersebut (Arifudin, 2020).

Kondisi ekonomi yang terbatas ini berdampak langsung pada berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat Desa Ramba. Ketergantungan pada pertanian subsisten menjadikan pendapatan keluarga sangat tidak stabil karena sangat dipengaruhi oleh musim, cuaca, dan hasil panen yang tidak selalu dapat diprediksi. Pada musim hujan atau gagal panen, tekanan ekonomi yang dirasakan cukup berat hingga memaksa anak-anak usia sekolah

untuk turun membantu orang tua di ladang. Hasil wawancara dengan Ibu Siana menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga membuat pendidikan sering kalah prioritas dibandingkan kebutuhan kerja keluarga.

Untuk melanjutkan ke SMP, anak-anak harus menempuh jarak yang cukup jauh sementara kendaraan yang tersedia hanya satu. Dalam kondisi seperti itu, kami sebagai orang tua terkadang merasa lebih realistis jika anak membantu pekerjaan di kebun daripada harus menanggung biaya sekolah yang terus bertambah setiap harinya.

Pernyataan ini mencerminkan bahwa keputusan pendidikan dalam keluarga masyarakat Desa Ramba bukan hanya dipengaruhi oleh kesadaran akan pentingnya pendidikan, tetapi juga oleh pertimbangan ekonomi rumah tangga yang sangat konkret. Dalam perspektif teori opportunity cost, keluarga cenderung memilih keputusan yang dianggap paling menguntungkan secara ekonomi jangka pendek. Ketika manfaat pendidikan formal terasa jauh dan tidak pasti, sementara tenaga anak di kebun memberikan kontribusi langsung pada kelangsungan hidup keluarga, maka pilihan untuk membiarkan anak tidak melanjutkan sekolah menjadi sebuah rasionalitas yang logis dari perspektif keluarga tersebut, meskipun berdampak buruk dalam jangka panjang.

Keterisolasian Wilayah dan Hambatan Aksesibilitas Pendidikan

Namun di balik kuatnya solidaritas sosial tersebut, masyarakat Desa Ramba masih menghadapi persoalan keterisolasian wilayah yang cukup serius. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan aksesibilitas yang mencolok antara pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Keberadaan satu unit SD di dalam desa mempermudah anak-anak mengakses pendidikan dasar. Akan tetapi untuk melanjutkan ke jenjang SMP dan SMA, siswa harus menempuh perjalanan keluar desa dengan kondisi jalan yang rusak dan medan yang cukup berbahaya, terutama pada musim hujan. Pendidikan di Desa Ramba, semakin jauh jarak menuju sekolah menengah yang harus ditempuh, semakin besar gesekan atau hambatan yang dirasakan oleh keluarga dalam memutuskan untuk menyekolahkan anak ke jenjang berikutnya.

Konsep friction of distance sangat relevan untuk menjelaskan mengapa angka partisipasi pendidikan di Desa Ramba menurun tajam setelah jenjang SD. Kondisi jalan yang rusak menjadikan biaya fisik dan risiko perjalanan bukan sekadar kalkulasi finansial, melainkan juga menyangkut keselamatan anak. Hal ini dikonfirmasi oleh pernyataan Atifa sebagai informan penelitian yang menyatakan:

Waktu SD saya rajin masuk karena dekat. Saya sebenarnya sempat lanjut ke SMP, tapi jalannya rusak parah dan jauh sekali. Kalau musim hujan sangat licin dan orang tua tidak selalu bisa antar karena harus ke kebun.

Pernyataan Atifa memperlihatkan secara gamblang bagaimana gesekan jarak bukan hanya bersifat fisik tetapi juga berlapis dengan hambatan ekonomi, karena orang tua yang harus memilih antara mengantar anak ke sekolah atau pergi ke kebun untuk mencari nafkah sehari-hari. Setneg RI (2024) dalam laporan tentang pendidikan di wilayah terpencil juga mencatat bahwa kondisi geografis yang memiliki jarak tempuh jauh menjadi salah satu dari lima hambatan utama pemerataan pendidikan di Indonesia, di mana akses jalan yang hanya dapat ditempuh dengan kesulitan besar pada kondisi tertentu menjadikan anak-anak di wilayah terpencil tidak bisa mendapatkan kesempatan pendidikan yang setara.

Dinamika Hubungan Antargenerasi dan Tanda Perubahan Sosial

Kehidupan sosial Desa Ramba juga diwarnai oleh dinamika hubungan antargenerasi yang mulai menampakkan perubahan. Generasi tua cenderung mempertahankan pola hidup dan nilai-nilai tradisional termasuk dalam cara mereka memandang pendidikan formal. Di sisi lain, generasi muda yang mulai terpapar informasi dari luar desa melalui telepon seluler yang sesekali mendapat sinyal menunjukkan keterbukaan yang lebih besar terhadap pentingnya pendidikan formal. Pamungkas et al. (2025) mencatat bahwa dalam masyarakat pedesaan, konflik antargenerasi terlihat dalam interaksi antara generasi tua yang berusaha mempertahankan tradisi dan generasi muda yang cenderung lebih terbuka terhadap ide-ide baru termasuk teknologi, pendidikan, dan gaya hidup perkotaan. Ketegangan ini dalam konteks Desa Ramba tidak selalu berujung pada konflik terbuka, melainkan termanifestasi dalam negosiasi nilai yang berlangsung dalam lingkup keluarga ketika anak yang ingin melanjutkan sekolah harus berhadapan dengan pertimbangan pragmatis orang tua.

Perubahan persepsi yang perlahan mulai terjadi di kalangan generasi muda Desa Ramba merupakan tanda awal bahwa solidaritas mekanik yang selama ini mendominasi komunitas ini sedang bergerak menuju bentuk

yang lebih reflektif. Ketika seorang pemuda desa berhasil menyelesaikan pendidikan formal dan membawa manfaat nyata bagi keluarganya, pengalaman tersebut menjadi bukti empiris yang paling kuat untuk mengubah persepsi masyarakat. Meskipun proses ini berlangsung perlahan, ia merupakan tanda bahwa komunitas Desa Ramba tidak statis dan terus bertransformasi dalam caranya sendiri yang organik dan berbasis pada nilai-nilai lokal yang sudah ada.

Minimnya infrastruktur juga berdampak pada terbatasnya akses masyarakat terhadap informasi dari luar desa. Jaringan telekomunikasi yang belum merata menjadikan warga Desa Ramba relatif terisolasi dari perkembangan dunia luar, termasuk informasi tentang peluang beasiswa dan program bantuan pendidikan yang bisa dimanfaatkan oleh anak-anak mereka. Kondisi ini memperlemah daya tarik pendidikan formal di mata masyarakat karena mereka tidak memiliki gambaran nyata tentang manfaat konkret yang bisa diraih dari mengenyam pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Persepsi Masyarakat Desa Ramba terhadap Pendidikan Formal

Persepsi masyarakat Desa Ramba terhadap pendidikan formal menunjukkan adanya pandangan yang beragam. Sebagian masyarakat menilai pendidikan penting untuk meningkatkan masa depan anak, namun sebagian lainnya memandang pendidikan formal belum memberikan dampak nyata terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga. Keragaman persepsi ini tidak muncul secara acak, melainkan terbentuk melalui akumulasi pengalaman sosial, kondisi ekonomi, dan hambatan aksesibilitas wilayah yang telah diuraikan di atas. Dengan kata lain, cara masyarakat memandang pendidikan formal merupakan konsekuensi langsung dari realitas kehidupan sosial yang mereka jalani setiap harinya.

Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan dasar masih dianggap penting karena fasilitas sekolah tersedia di dalam desa dan biaya pendidikan relatif lebih ringan. Akan tetapi pada jenjang pendidikan menengah, masyarakat mulai mempertimbangkan biaya transportasi, risiko perjalanan, serta kehilangan tenaga kerja keluarga di sektor pertanian. Hal tersebut terlihat dari tingginya angka anak putus sekolah di Desa Ramba. Penelitian menemukan sebanyak 42 anak usia 13 sampai 18 tahun tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

Tabel 1. Kondisi Pendidikan Anak Desa Ramba

No	Uraian	Keterangan
1	Anak Usia Sekolah 13-18	140
2	Anak Melanjutkan SMP/SMA	98
3	Anak Tidak Melanjutkan Sekola	42
Presentase Putus Sekolah		30%

Persepsi masyarakat Desa Ramba terhadap pendidikan formal bersifat kompleks dan tidak monolitik. Hasil wawancara mendalam mengungkapkan adanya variasi yang cukup signifikan dalam cara masyarakat memaknai pendidikan formal, yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, kondisi ekonomi keluarga, pengalaman pribadi, dan jarak tempuh menuju sekolah. Secara umum, persepsi masyarakat dapat dikelompokkan ke dalam dua kutub pandangan yang saling berhadapan, meskipun di antara keduanya terdapat berbagai gradasi sikap yang lebih nuansatif.

Kelompok pertama adalah masyarakat yang memiliki persepsi positif terhadap pendidikan formal. Mereka memandang pendidikan sebagai jalan keluar dari kemiskinan dan kunci menuju kehidupan yang lebih baik bagi anak cucu mereka. Sebagian dari kelompok ini adalah orang tua yang pernah merasakan manfaat langsung dari pendidikan formal, baik melalui penghasilan yang lebih stabil maupun melalui status sosial yang lebih tinggi di mata masyarakat. Pandangan semacam ini sejalan dengan temuan Pajrianti et al. (2023) dalam penelitian terhadap orang tua petani di Desa Lendang Nangka yang menyatakan bahwa pendidikan dari sekolah akan membantu anak-anak mereka tidak hanya memahami teori dari mata pelajaran, tetapi juga memperoleh cara belajar yang terstruktur dan baik yang tidak dapat diberikan oleh orang tua petani secara otodidak. Dalam kelompok ini, harapan terhadap pendidikan formal sangat besar karena mereka meyakini bahwa dengan pendidikan yang baik, masa depan anak-anak mereka akan lebih terencana dan terjamin.

Namun kelompok kedua menunjukkan pola persepsi yang berbeda secara substansial. Masyarakat dalam kelompok ini cenderung memandang pendidikan formal dengan skeptisisme pragmatis. Mereka tidak

sepenuhnya menolak pendidikan, tetapi meragukan relevansi dan manfaat konkret dari mengenyam pendidikan formal dalam konteks kehidupan di desa terpencil. Argumentasi yang paling sering muncul adalah bahwa lulusan sekolah pun pada akhirnya tetap kembali ke desa dan bekerja sebagai petani seperti orang tua mereka. Pandangan ini sangat mewakili temuan penelitian terdahulu yang menemukan bahwa orang tua dalam masyarakat petani banyak berpandangan bahwa pendidikan di sekolah belum dapat atau tidak menjamin kesejahteraan kehidupan mendatang, sehingga masyarakat lebih memilih pendidikan yang seperlunya (Harmayani, 2017). Pandangan seperti ini bukan cerminan dari ketidakpedulian orang tua terhadap masa depan anak, melainkan merupakan rasionalitas yang terbentuk dari pengalaman empiris dan keterbatasan informasi tentang peluang yang bisa diraih melalui pendidikan.

Faktor latar belakang pendidikan orang tua menjadi variabel yang sangat menentukan dalam pembentukan persepsi ini. Orang tua yang sendiri tidak pernah mengenyam pendidikan formal lebih dari tingkat sekolah dasar cenderung memiliki kesulitan untuk meyakinkan anak-anak mereka tentang pentingnya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Oktarina et al., (2025) yang menyimpulkan bahwa apabila latar belakang pendidikan orang tua tinggi, maka akan muncul kesadaran terhadap pentingnya pendidikan tinggi dan kemampuan untuk meyakinkan anak mengenai pentingnya pendidikan. Sebaliknya, orang tua dengan latar belakang pendidikan rendah lebih mudah terjebak dalam lingkaran pandangan bahwa pendidikan bukan prioritas utama.

Persepsi gender dalam pendidikan juga menjadi temuan yang menarik di Desa Ramba. Terdapat kecenderungan dalam sebagian keluarga untuk lebih memprioritaskan pendidikan anak laki-laki dibandingkan perempuan. Pandangan ini dilandasi oleh asumsi bahwa anak perempuan pada akhirnya akan menikah dan mengurus rumah tangga, sehingga pendidikan formal dianggap kurang relevan bagi mereka. Menurut (Tismini & Susilawati, 2022) bahwa persepsi orang tua terhadap pendidikan yang tidak penting untuk anak perempuan terbentuk karena pengetahuan dan pengalaman yang menempatkan kodrat perempuan hanya bekerja di rumah. Bias gender dalam persepsi pendidikan ini merupakan tantangan tersendiri yang perlu mendapat perhatian serius dalam upaya peningkatan partisipasi pendidikan di Desa Ramba.

Faktor jarak dan biaya menjadi hambatan yang secara berulang disebutkan oleh hampir semua informan sebagai alasan utama rendahnya partisipasi pendidikan, terutama untuk jenjang SMP dan SMA. Tidak adanya sekolah menengah di dalam desa menjadikan biaya transportasi harian menjadi beban tambahan yang dirasa berat oleh keluarga berpenghasilan rendah. Kondisi ini mencerminkan persoalan yang diidentifikasi oleh berbagai studi kebijakan pendidikan di daerah terpencil yang menyatakan bahwa masyarakat yang terpencil atau terisolasi dari pusat kota biasanya memiliki akses pendidikan yang terbatas dan sulit dijangkau, sehingga kelompok masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah mengalami kesulitan membiayai pendidikan anak-anak mereka (Wijayati et al., 2025). Hambatan biaya ini membuat keputusan untuk melanjutkan sekolah bukan lagi sekadar pilihan pendidikan, melainkan pilihan ekonomi yang harus dipertimbangkan secara cermat oleh keluarga.

Di tengah berbagai tantangan tersebut, terdapat tanda-tanda pergeseran persepsi yang mulai terjadi di kalangan generasi muda dan sebagian orang tua yang lebih muda di Desa Ramba. Interaksi dengan dunia luar yang semakin terbuka meskipun masih terbatas, kehadiran tenaga pendidik yang berdedikasi, serta program bantuan pendidikan dari pemerintah seperti Program Indonesia Pintar mulai memberikan pengaruh positif terhadap kesadaran akan pentingnya pendidikan. Data nasional menunjukkan bahwa Program Indonesia Pintar telah membantu lebih dari 20 juta siswa dan berhasil meningkatkan partisipasi pendidikan sebesar 15% (Kemendikbudristek). Namun jangkauan program ini di daerah-daerah terpencil seperti Desa Ramba masih perlu terus diperkuat agar manfaatnya dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat.

Hasil penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap pendidikan formal bukan sesuatu yang statis, melainkan dibentuk oleh akumulasi pengalaman sosial, kondisi ekonomi, nilai budaya, dan aksesibilitas terhadap layanan pendidikan. Oleh karena itu, upaya peningkatan partisipasi pendidikan di Desa Ramba tidak cukup hanya dilakukan dengan pendekatan fisik berupa pembangunan infrastruktur sekolah, melainkan juga membutuhkan pendekatan kultural yang mempertimbangkan nilai-nilai dan rasionalitas masyarakat setempat. Keterlibatan tokoh adat dan tokoh masyarakat sebagai mitra dalam sosialisasi pentingnya pendidikan menjadi strategi yang berpotensi efektif, mengingat kuatnya pengaruh figur-figur tersebut dalam membentuk opini dan keputusan warga Desa Ramba.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap dua temuan utama yang saling berkaitan erat dan secara bersama-sama mengisi celah kajian yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur pendidikan di daerah terpencil Sulawesi Tengah. Pertama, kehidupan sosial masyarakat Desa Ramba masih bertumpu pada nilai-nilai gotong royong dan solidaritas komunal yang berakar pada kearifan lokal masyarakat Kaili, khususnya nilai nosarara yang tercermin dalam seluruh praktik interaksi sosial sehari-hari mulai dari kegiatan pertanian bersama hingga penyelenggaraan kegiatan keagamaan. Ketergantungan pada sektor pertanian subsisten, keterbatasan infrastruktur, dan isolasi geografis membentuk karakteristik sosial yang khas sekaligus menjadi faktor struktural yang berdampak langsung pada pola partisipasi pendidikan masyarakat. Kedua, persepsi masyarakat terhadap pendidikan formal bersifat ambivalen dan dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, kondisi ekonomi keluarga, faktor jarak dan biaya, serta konstruksi nilai budaya lokal termasuk bias gender dalam prioritas pendidikan anak.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan analisis kehidupan sosial berbasis kearifan lokal Kaili dengan persepsi masyarakat terhadap pendidikan formal sebagai satu kerangka analisis yang terpadu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa persepsi pendidikan di Desa Ramba tidak dapat dipahami secara terpisah dari struktur sosial dan nilai budaya yang melingkupinya. Dengan kata lain, cara masyarakat memandang pendidikan formal merupakan cerminan langsung dari cara mereka memaknai kehidupan sosial mereka sendiri berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Temuan ini memiliki implikasi praktis yang penting bagi pengambil kebijakan di Kabupaten Sigi, yakni bahwa pendekatan pendidikan yang kontekstual, partisipatif, dan mengakomodasi kearifan lokal perlu menjadi basis dalam merancang program peningkatan partisipasi pendidikan di daerah terpencil. Keterlibatan tokoh adat sebagai agen perubahan persepsi, penguatan program bantuan pendidikan yang tepat sasaran, serta penyediaan akses transportasi yang terjangkau menuju sekolah menjadi rekomendasi konkret yang lahir dari temuan penelitian ini. Ruang kajian yang masih terbuka untuk penelitian selanjutnya adalah analisis dampak jangka panjang program beasiswa afirmasi terhadap perubahan persepsi pendidikan di daerah 3T, serta kajian komparatif dengan desa-desa terpencil lainnya di Sulawesi Tengah, khususnya desa-desa yang memiliki komposisi budaya Kaili serupa, untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang relasi antara kearifan lokal dan partisipasi pendidikan.

Daftar Pustaka

- Arif, A. M. (2020). PERSPEKTIF TEORI SOSIAL EMILE DURKHEIM DALAM SOSIOLOGI PENDIDIKAN. *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 1–14.
- Fitriyani, H., Umayyah, S., Fatin, N. F., & Fatayan, A. (2025). Pengaruh Stratifikasi Sosial Terhadap Akses Pendidikan Dasar di Wilayah Perkotaan dan Pedesaan. *Jurnal Sains Student Research*, 3(4), 34–44.
- Harmayani. (2017). PERSEPSI KELUARGA PETANI TERHADAP PENDIDIKAN FORMAL ANAK (Studi Tentang Keluarga Anak Putus Sekolah di Desa Baturijal Hulu Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu). *JOM FISIP*, 4(1), 1–15.
- Hukama, A. F. (2017). PERSEPSI MASYARAKAT PEDESAAN TERHADAP PENDIDIKAN. *JPIPS : JURNAL PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL*, 4(1), 1–13.
- Irawan, M. B., Widodo, E. R. S., Ariesna, Y. D., Syamsuddin, S., & Dunggio, M. S. H. I. (2025). Solidaritas Masyarakat dalam Penghijauan Pesisir di Desa Bima Karya Kecamatan Bualemo. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Tanaman*, 4(1), 90–97.
- Irwan, I. (2017). Persepsi Keluarga Petani terhadap Pendidikan Formal Anak di Desa Sungai Toman Kecamatan Salatiga Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 6(7).
- Maulido, S., Karmijah, P., & Rahmi, V. (2024). Upaya Meningkatkan Pendidikan Masyarakat Di Daerah Terpencil Safiq Maulido. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 198–208.
- Nurwahyuliningsih, E., Nulhaqim, S. A., & Rachim, H. A. (2022). Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Suku Anak Dalam Melalui Program Pendidikan. *Aliansi : Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional*, 59–64.

- Oktarina, S., Helmi, H., & Nurrisalia, M. (2025). Kesadaran Orang Tua Tentang Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini di Komunitas Rentan. *Inovasi : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(2), 349–351.
- Pajrianti, S., Baharudin, Hizam, I., & Turmuzi, A. (2023). Sikap Orang Tua dengan Profesi Sebagai Petani dalam Mendorong Keberlanjutan Pendidikan Anak. *TAMADDUN Jurnal Ilmu Sosial, Seni, Dan Humaniora*, 1(2), 146–161.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Tismini, T., & Susilawati, N. (2022). Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Tinggi bagi Anak Perempuan. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 79–89.
- Wijayati, I. W., Hotman, F., Damanik, S., & Lazaro, C. (2025). Kesenjangan Akses Pendidikan di Daerah Terpencil : Analisis Kebijakan dan Alternatif Solusi. *Journal Scientific of Mandalika*, 6(3), 671–677.